Forum Arkeologi TH. XXIV No. 3 November 2011 (247 - 262)

SISTEM PENGUBURAN DI TANAH KARO DARI MASA PRASEJARAH HINGGA KINI

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Medan)

Abstrak

Upaya pengungkapan sistem penguburan di Tanah Karo meliputi bentuk penguburan, wadah kubur, religi dan berbagai relasi dalam konteks sistem penguburan yang terjadi di masyarakat. Tentu metode yang ideal untuk digunakan dalam pengungkapan dimaksud meliputi metode deskriptif-kualitatif dengan relasi-relasi dalam sistem penguburan yang terjadi di masyarakat dalam upaya membantu penerapan metode ekplanatif. Upaya ini diharapkan dapat menjelaskan perkembangan prosesi penguburan primer dan skunder dan berbagai bentuk wadah kubur dalam berbagai periode budaya besar seperti serta relasi-relasinya pada sub sistem penguburan di masyarakat Karo.

Kata kunci: bentuk penguburan, wadah kubur, relasi

Abstract

The efforts to reveal the burial system in Tanah Karo included the forms of burial, corpse container, religion, and any relation in the context of burial system of the community. The ideal method to be used in this study is descriptive-qualitative methods in relation to burial system of the community in order to assist the implementation of explanative method. This effort is expected to explain the development of burial primary and secondary process and various shapes of corpse containers from any great cultural periods and its relation with burial sub system in Karo community.

Key words: *burial forms, corpse container, relation*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kebudayaan baik dalam bentuk konsep maupun dalam bentuk materi mengalami perkembangan dari masa ke masa. Selain perkembangan yang terjadi pada sebuah kebudayaan maka sangat dimungkinkan juga terjadi perubahan kebudayaan dimaksud, baik dalam bentuk tataran konsep, pikiran dan adat istiadat maupun dalam tataran bentuk fisik. Perubahan ataupun perkembangan sebuah kebudayaan sangat tergantung dari pendukung kebudayaan dimaksud.

Kebudayaan juga dapat mengalami akulturasi, kebudayaan yang telah ada pada masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang baru di dimasyarakat. Artinya sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat sekarang ini merupakan hasil dari berbagai proses yang memakan waktu dan juga konsep yang beraneka ragam.

Dalam setiap kebudayaan yang ada di masyarakat, kematian merupakan salah satu siklus hidup yang paling banyak mendapatkan perhatian. Berbagai prosesi yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian cenderung lebih besar dan raya dibandingkan prosesi siklus hidup yang lainnya. Pada masyarakat Karo di Sumatera Utara, juga menempatkan siklus hidup kematian sebagai sebuah bagian dari kebudayaan yang sangat penting. Prosesi penguburan skunder yang dilaksanakan hingga kini merupakan contoh nyata akan kematian sebagai bagian kebudayaan yang penting sekalipun religi yang dianut telah berubah. Perubahan itu menjadikan

berbagai bentuk wadah kubur lama, sudah sangat sulit ditemukan bahkan sebagain sudah tidak ada lagi. Sedangkan wadah kubur yang baru (*tambak*) juga secara perlahan sudah mulai ditinggalkan. Dari bentuk wadah kubur-wadah kubur yang ada nampak menujukkan perubahan. Perbedaan prosesi dan penggunaan wadah kubur sangat berkaitan dengan status sosial yang meninggal dan perlakuan berbeda tersebut telah berlangsung dari sejak masa lalu (prasejarah) ketika budaya megalitik itu eksis, ketika masuknya Agama Hindu dan hingga kini, termasuk transisi diantara masa-masa tersebut. Tentu pada periode-periode tersebut menggambarkan kondisi konsep-konsep religi dan konsep lainnya yang menjadi dasar perlakuan prosesi kematian dimaksud.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan yang akan dibahas dalam kaitnya dengan sistem penguburan pada masyarakat Karo meliputi:

1. Religi awal dan perkembangannya yang menjadi dasar dari berbagai prosesi yang berkaitan dengan kematian.
2. Berbagai bentuk perlakuan terhadap si mati menyangkut prosesi penguburan dan wadah kubur yang masih dapat dilihat sebagai sebuah tinggalan arkeologis dan juga tinggalan etnografis.
3. Berbagai relasi yang berkaitan dengan sistem penguburan

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berkenaan dengan permasalahan tersebut di atas maka tujuan dari bahasan ini yaitu mengungkapkan perkembangan religi yang menjadi dasar berbagai bentuk perlakuan terhadap orang yang meninggal baik itu menyangkut prosesinya maupun wadah kuburnya serta berbagai relasi yang dapat diungkapkan dari prilaku pada sistem penguburan di masyarakat Karo. Dengan demikian diharapkan pemaparannya dapat digunakan sebagai salah satu data perkembangan sistem penguburan yang telah berlangsung di bagian barat Indonesia.

1.4. Kerangka Teori

Upaya memahami sebuah sistem penguburan pada masyarakat Karo dapat dilihat sub sistem yang ada, diantaranya dalam bentuk cara penguburan, bentuk wadah kubur, konsep religi yang melatarbelakangi dan relasi lainnya. Dalam kasus sistem penguburan masyarakat Karo maka pemahamannya dapat dilakukan melalui teori sistem Niklas Luhmann. Dinyatakan bahwa dalam upaya memahami sistem sebagai *autopoietic* yaitu sistem memproduksi sendiri elemen-elemen dasarnya, mereka mengorganisasikan batas-batasnya sendiri dan berhubungan antara struktur internal, dan mereka *self-referential* serta tertutup (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2004). Elemen–elemen dasar dalam kaitannya dengan sistem penguburan yaitu perkembangan bentuk penguburan dan wadah kubur itu sendiri dengan tidak menyalahi dari nilai/ makna dasar dari religi yang dianutnya. Selain itu juga termasuk berbagai aspek sosial lainnya seperti status sosial dan prilaku masyarakat yang juga merupakan bagian dari sub sistem dari sistem penguburan.

Adanya hubungan antar sub sistem seperti itu merupakan salah satu bagian yang dipertahankan dalam upaya untuk menstabilkan sruktur di masyarakat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Radcliffe Brown yaitu setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari (Syam,2007:33). Sejalan dengan itu Levi Strauss menjelaskan untuk memahami pola prilaku masyarakat maka terdapat sistem relasi dalam masyarakatnya baik itu sistem relasi manusia dengan kebudayaannya juga terdapat sistem relasi manusia dengan tradisinya (Syam,2007:69-70). Relasi dimaksud ada yang dalam bentuk potlatch dan juga dalam bentuk reciprocyti. Kedua konsep dimaksud serupa yaitu terletak pada penekanan adanya upaya saling memberi hanya saja konsep reciprocyti didasari oleh kekuasaan (Koentjaraningrat,1987:168 dan Saifuddin,2005:129).

Sistem penguburan juga didalamnya mengadung perspektif evolusionisme yang memandang bahwa ada suatu proses perubahan dari waktu ke waktu secara evolusioner dan dalam bentuknya seperti sekarang (Syam,2007:16). Evolusi dapat juga di definisikan sebagai suatu perubahan atau perkembangan yang bersifat lambat laun menjadi lebih baik atau lebih maju (Saifuddin,2005:99). Wadah kubur di Tanah Karo mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa hingga bentuk di masa kini. Perubahan dimaksud erat terkait dengan perubahan unsur-unsur

kebudayaan terutama religi. Mudahnya perubahan pada wadah kubur mengingat wadah kubur merupakan bentuk budaya materi yang lebih mudah berubah dibandingkan dengan budaya inti, seperti sistem nilai budaya dan keyakinan keagamaan yang dianggap keramat.

Dalam konteks prilaku masyarakat yang melakukan praktek penguburan skunder, ataupun penempatan mayat dalam wadah kubur (bangunan kubur) yang berubah dari masa prasejarah hingga kini dapat juga dianggap sebagai sebuah tradisi.

Adapun skema dari sistem penguburan di Tanah Karo adalah sebagai berikut:

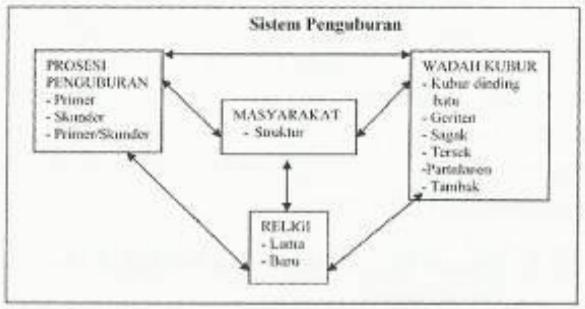

1.5. Hipotesa

Keragaman bentuk dan prosesi penguburan di Tanah Karo dari sejak masa prasejarah hingga kini merupakan sebuah sistem yang disebabkan perubahan religi dan struktur di masyarakat.

1.6. Metode

1.6.1 Lokasi

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa situs di wilayah administratif Karo dan juga wilayah budaya Karo, Provinsi Sumatera Utara yang berkaitan dengan berbagai aspek religi termasuk didalamnya prilaku dalam sistem penguburan (bentuk penguburan dan wadah kubur) dari masa lalu hingga masa kini.

1.6.2. Cara Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengungkapan permasalahan di atas adalah deskriptif-kualitatif dalam upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung pada sistem penguburan. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang disertai dengan pengamatan atas prilaku masyarakat pada sistem penguburan

Gambar Peta LOkasi Penelitian situs Tanah Karo, Sumtara Utara

yang merupakan relasi-relasi dalam sistem penguburan untuk membantu penerapan metode eksplanatif. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan data melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkahlaku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama akan sangat membantu mengerti akan berbagai aspek dalam objek dan prilaku masyarakat.

II. HASIL DAN BAHASAN

2.1. Hasil

2.1.1. Wilayah Budaya

Kabupaten Karo penduduknya sebagian besar beragama Kristen dan bergerak dalam sektor pertanian. Wilayahnya berupa dataran tinggi - antara 120 m sampai dengan 1600 m di atas permukaan laut.

Secara antropologis, masyarakat Karo dikelompokkan ke dalam etnis Batak bersama-sama dengan sub etnis lain, yakni Batak Toba, Mandailing/ Angkola, Pak-Pak/Dairi, dan Batak Simalungun.

Namun dari sebaran daerah pemukimannya, orang yang berbudaya Karo sekarang ini banyak menempati wilayah budaya lainnya, atau yang dulunya sebagai wilayah budaya Karo sekarang masuk ke dalam wilayah administratif wilayah budaya sub etnis lainnya. Sehingga berbagai kegiatan budaya di wilayah administratif yang lain namun berada pada wilayah budaya Karo masih menggunakan budaya Karo. Dengan luasnya wilayah hunian dan topografi yang berbukit-bukit serta wilayah budaya yang bercampur dengan sub etnis lainnya menjadikan budaya Karo sangat beragam. Hal tersebut diperkuat dengan kelompok marga yang cenderung membuat identitas sendiri-sendiri.

2.1.2. Budaya Megalitik Masyarakat Karo dan Budaya Lainnya

Aspek religi yang paling menonjol pada masa prasejarah yaitu pada masa neolitik. Masyarakatnya sudah mulai hidup menetap, bercocok tanam dan kerap dianggap sebagai masa revolusi kehidupan manusia masa prasejarah. Pada masa neolitik ini berkembang budaya dengan aspek religi yang menonjol. Budaya dimaksud disebut dengan megalitik. Kebudayaan megalitik tersebut diantaranya didasari oleh konsep kepercayaan akan adanya roh, adanya kehidupan setelah mati, adanya proses perjalanan roh ke alam arwah, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dengan orang yang hidup, dan adanya tempat tinggal roh yaitu di tempat-tempat yang tinggi/gunung/bukit serta penghormatan terhadap leluhur.

Pada kebudayaan megalitik hingga menjadi tradisi megalitik, masih di percayai bahwa roh orang yang meninggal bertempat tinggal di tempat yang tinggi seperti gunung dan lainnya. Sehingga orientasi penguburan pada masa megalitik banyak ke arah gunung atau tempat yang tinggi.

Pengaruh kebudayaan besar lainnya di wilayah Karo yaitu kebudayaan India (Agama Hindu). Adapun pengaruh kebudayaan dimaksud diantaranya dalam bentuk sistem organisasi sosial seperti Kuta, berbagai macam marga yang memiliki kesamaan dengan nama kelompok atau wilayah di India, seperti marga Semiring Brahmana, Sembiring Colia, Sembiring Pandia. Selain itu penamaan hari juga serupa dengan bahasa sanskerta seperti Aditya, soma, anggara, budha,beraspati, syukra dan syanaissycara. Pada aspek kosmologis, orang Karo mengenal tiga tingkatan alam yang masing-masing adalah alam atas yang dikuasai oleh Dibata Batara Guru, alam tengah dikuasai oleh Paduka Aji dan alam bawah dikuasai oleh Dewa Banua Koling. Berbagai aspek budaya yang tidak dilakukan lagi oleh masyarakat karo pada saat sekarang ini diantaranya adalah pembakaran mayat, yang dilanjutkan dengan upacara *Perkualuh* yaitu pembuangan abu pembakaran jenasah ke sungai.

Pengaruh agama baru yang perkembangannya berkisar 100 tahun yang lalu seperti Agama Kristen Protestan dan Katolik, Agama Islam dan lainnya yang menjadikan budaya Batak Karo mengalami perkembangan terutama dalam aspek religi dari politeisme ke monoteisme, hanya dikenalkan dengan penguburan primer saja. Dalam konsep gender juga semakin nampak jelas berkaitan dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai perlakuan terhadap si mati sudah sama antara keduanya. Pada penguburan kedua (*nurun-nurun*) juga memiliki perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

2.1.3. Prosesi Penguburan dan Wadah Kubur di Tanah Karo

2.1.3.1. Prosesi Penguburan Tanah Karo

Masyarakat Tanah Karo mengenal tiga jenis prosesi penguburan. Bentuk prosesi penguburan dimaksud meliputi cara-cara yang digunakan dalam memperlakukan tubuh orang yang meninggal, yang disebut penguburan primer, penguburan skunder dan penguburan primer/skunder. Adapun uraian bentuk dari prosesi penguburan dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Penguburan Primer

Penguburan primer bagi masyarakat Karo dengan religi lama ataupun baru sama seperti halnya penguburan primer di tempat lainnya. Penguburan primer dicirikan dengan adanya penguburan yang langsung di dalam tanah baik dengan menggunakan wadah kubur maupun tidak. Pada masa lalu, mayat pada penguburan dimaksud tidak mengunakan wadah, dan mayat langsung dikuburkan di dalam tanah, disertai berbagai bekal kubur. Pada masa kini ada juga mayat dimasukkan ke dalam wadah berupa peti mati berbahan kayu untuk kemudian langsung dikuburkan ke dalam tanah tanpa disertai bekal kubur, selain mayat yang langsung dikubur di dalam tanah dengan wadah kubur berupa peti mati

b. Penguburan Skunder

Penguburan skunder, yaitu penguburan yang dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan proses penguburan primer, untuk kemudian tulang-tulang si mati diangkat dari dalam tanah dan dipindahkan ke dalam wadah kubur (peti batu/ *partulenan, geriten, tambak,* dll) setelah itu dikubur kembali. Jadi pada umumnya yang ada di wilayah budaya Karo merupakan wadah kubur penguburan skunder. Hal tersebut tampak dari tulang yang masih ditemukan pada wadah kubur tersebut tidak lengkap yang dapat berarti bahwa pada saat dipindahkannya tulang kerangka dari penguburan primer hanya diambil tulang-tengkorak dan anggota badan yang lainnya. Pada masyarakat Toba masa kini juga mengenal prosesi penguburan dan wadah kubur yang bentuk dan fungsinya sama dengan masyarakat Karo dikenal dengan nama *mangokal holi* sedangkan bagi masyarakat Karo disebut *nurun-nurun* atau juga *mindahken tulan-tulan.*

Bagi masyarakat Karo dengan status sosial rendah, setelah dilakukan penguburan primer maka akan dilakukan penguburan skunder berselang beberapa tahun (waktu tidak tentu , tergantung kesiapan dana). Penguburan skunder yang dimaksud bukan seluruh kerangka diambil untuk kemudian di tempatkan pada wadah kubur akan tetapi membungkus hanya bagian tertentu dari kerangaka, seperti tulang tengkorak dan anggota badan. Tulang tersebut kemudian dibungkus dengan anyaman rumpur-rumputan dan kemudian ditempatkan dengan cara disangga anyaman bambu dan diletakkan di dinding bagian luar rumah. Pada waktu-waktu tertentu tengkorak orang tua tersebut dibersihkan (*dilangir*, bisanya mengunakan air dan jeruk purut serta bunga). Tengkorak orang tua tersebut dipercaya dapat menangkal roh jahat atau orang yang berkehendak buruk terhadap penghuni rumah (keluarga). Prosesi penguburan skunder (pengangkatan tulang) itu juga dilakukan dengan adat yang ketat yaitu penggalian di lakukan oleh *kalimbubu* (kelompok pemberi perempuan dalam perkawinan) kemudian diteruskan oleh *anak beru* (kelompok yang mengambil perempuan dalam perkawinan), setelah ketemu tulangnya diangkat oleh *kalimbubu*, dibersihkan lalu di tata (tulang tengkorak paling atas) untuk kemudian dibungkus dengan kain. Selanjutanya tulang-tulang tersebut di masukkan ke dalam wadah kubur atau dikubur kembali di dalam tanah.

c. Penguburan Primer/Skunder

Prosesi penguburan primer/skunder merupakan penguburan yang sekaligus melaksanakan penguburan primer dan skunder. Di Sumatera Utara penguburan jenis ini merupakan salah satu model yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat Toba dan Karo. Model penguburan primer/skunder sebenarnya telah ada sejak lama berlangsung pada masyarakat Batak Toba yaitu dengan adanya sarkofagus, kubus batu dan tempayan batu yang di dalamnya terdapat beberapa tulang tengkorak manusia (penguburan komunal). Wadah prosesi penguburan primer/ skunder sekarang ini disebut *tambak.* Penempatan tambak cenderung di kampung halaman (di sekitar rumah, kebun atau tempat terpilih lainnya seperti dipinggir jalan, dipinggir danau atau ditempat yang tinggi). Sehingga kalau ada masyarakat Batak Toba/ Karo yang meninggal diluar kampungnya, maka ada kecendrungan mayatnya akan dibawa kekampung halaman, untuk dikuburkan langsung pada tambah yang (biasanya) sudah disiapkan.

2.1.3.2. Bentuk Wadah Kubur di Tanah Karo

Penelitian yang telah dilakukan di Tanah Karo berkaitan dengan sistem penguburan menghasilkan data wadah kubur yang sangat sedikit tersisa hingga sekarang, diantaranya adalah kubur dinding batu, *tersek, geriten* dan *tambak. Sagak* dan *partulanan* sebagai salah satu bentuk wadah kubur, sekarang sudah tidak dapat ditemukan lagi. Adapun uraian dari wadah-wadah kubur dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kubur Dinding Batu

Kubur dinding batu dibuat dengan cara memahat sebuah batu ataupun dinding tebing sehingga menghasilkan ruang yang digunakan sebagai wadah kubur. Obyek yang dipahat tersebut memiliki ukuran yang besar sehingga kubur dinding batu tidak lepas dari matriknya dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Dinding tebing ataupun batu yang dipahat tidak selalu berada pada tempat yang tinggi akan tetapi dapat juga berada pada tempat yang rendah. Pintu masuknya dibuat persegi sehingga dapat untuk memasukkan mayat dan ruangannya juga dibuat besar sehingga cukup untuk melatakkan mayat. Kubur dinding batu tidak selalu difungsikan sebagai wadah kubur perorangan akan tetapi ada juga yang difungsikan sebagai wadah kubur komunal (Foto no. 1).

Foto no. 1. Kubur dinding batu di Tatah Karo, Sumatra Utara

Di Tanah Karo, juga terdapat wadah kubur berupa kubur dinding batu yang masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *gua umang*. Sebuah *gua umang* yang terdapat di Desa Sarinembah, Kecamatan Munte, Tanah Karo, dipahatkan pada dinding tebing batu. Pintu masuknya berbentuk persegi dan berhiaskan pelipit di seluruh sisinya. Lantai ruang lonjong kebulat-bulatan. Pada sisi kiri lantai ruang tersebut dibuat berteras mengikuti bentuk dinding sehingga bagian itu memiliki lantai lebih tinggi. Keletakkan kubur dinding batu dari muka tanah berkisar 10 m.

Gua Umang yang lainnya ditemukan di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang yang oleh masyarakat setempat disebut juga dengan nama *gua umang*. Wadah kubur ini terletak di dekat Sungai Sembahe, dibuat dengan memahat seluruh dinding tebing sehingga berbentuk menyerupai prisma. Pintu masuknya berbentuk persegi dan berhiaskan pelipit, menghadap ke selatan. Di bagian dalam dipahatkan pada masing masing pojoknya pelipit dengan bentuk menyerupai tiang rumah dan di bagian dalam dinding timur terdapat ceruk berbentuk segi empat panjang. Pada salah satu bidang dinding luar kubur dinding batu tersebut terdapat pahatan yang menggambarkan seorang manusia dalam posisi berdiri.

Gua umang juga terdapat di daerah lain di wilayah Tanah Karo, bahkan salah satunnya memiliki hiasan perahu pada bagian dinding didekat pintu masuknya. *Gua umang* merupakan salah satu bentuk wadah penguburan kedua di Tanah Karo. Menilik dari ukuran ruangan *gua umang* yang tidak terlalu besar dan kuatnya tradisi pembuatan bangunan penguburan kedua (sampai saat sekarang) serta bangunan monumental tradisi megalitik di sekitar daerah Karo difungsikan sebagai wadah penguburan kedua maka menguatkan asumsi bahwa *gua umang* merupakan monument tradisi megalitik yang difungsikan sebagai wadah penguburan skunder (komunal).

b. Geriten

Masyarakat Karo sangat menghormati leluhurnya atau juga pemimpin. Penghormatan ini ditunjukkan dalam bentuk menyimpan kerangka leluhurnya ke dalam satu bangunan yang disebut *geriten (Foto no. 2)*. *Geriten* merupakan sebuah bangunan tradisional berbahan kayu dengan ukuran bervariasi yang ditempatkan di dekat rumah adat yang khusus difungsikan sebagai tempat tulang-tulang sebagai wadah penguburan skunder. Bangunan geriten di Desa Sigerak Lembu, Kecamatan Juhar berukuran yang bervariasi dengan bentuk cenderung persegiempat dengan empat buah tiang penyangga yang tingginya 2 (dua) meter. Dindingnya terbuat dari papan yang dipasang vertikal dan atap terbuat dari ijuk. Secara umum bangunan ini dapat dikatakan berasitektur rumah pangung.

Dalam perkembangannya tiang penyangga yang empat buah tersebut ada yang dibuat dari beton begitu juga bagian tengahnya, dinding-dindingnya juga dibuat dari beton. Sebuah geriten yang diletakkan di tengah perkebunan dibuat dari bahan bata dan semen keseluruhannya, hanya saja bentuknya masih seperti bangunan tradisional

Foto no. 2. Geriten (rumah panggung sebagai tempat tulang di Tanah Karo, Sumatra Utara

dimana tempat huniannya berada di ruang tengah. Begitu juga dengan *geriten* ini, ruang tengahnya dibuat agak tinggi sehingga untuk menjangkaunya diperlukan tangga. Pada dinding luar ruang tengah tersebut dihiasi dengan gambar cecak dan pada bagian ujung atap yang menjurai terdapat *lisplang* yang berhiaskan motif geometris. Fungsi *geriten* yang lama maupun yang baru masih sama yaitu untuk tempat tulang para leluhur keluarga batih. Prosesi upacara pada *geriten* dilakukan pada setiap 5 (lima) tahun sekali.

c. Tambak

Merupakan bangunan yang umumnya berbentuk persegi empat panjang, bertingkat ataupun tidak dengan berbagai hiasan di atasnya. Namun bentuk dasarnya yaitu bangunan persegi empat panjang yang dilengkapi lubang kubur. Lubang kuburnya berada pada bagian depan. Pada bagian atas bidang persegiempat panjang yang sekaligus lubang kubur tersebut dibuatkan kembali wadah kubur hanya jumlahnya lebih sedikit. Begitu seterusnya sehingga jumlah lubang kubur hingga tingkatan yang paling atas menjadi sebuah lubang kubur. Ada juga *tambak* yang bangunannya terdiri dari dua tingkat. Tingkat dasar terdapat tiga buah wadah kubur dan tingkat dua terdapat dua buah wadah kubur dan tingkat tiga terdiri dari satu wadah kubur. Jadi bentuk *tambak* tersebut seperti sebuah piramid.

Pola hias yang menyertainya sangat beraneka ragam, tetapi pada umumnya ditempatkan patung laki dan perempuan di depan wadah kubur tersebut. Selain itu kerap juga dijumpai bentuk –bentuk yang monumental seperti sepeda motor, sampan dan lainnya. Tambak dibangun dengan menggunakan bahan batu dan semen, sebagian juga ada yang dilapisi dikeramik pada bagian luarnya.

d. Partulanan

Merupakan wadah abu jenasah, setelah mayat dibakar dan sebagian abunya disimpan di dalam batu *partulanan* tersebut. Batu *partulan* berukuran tidak terlalu besar berkisar 20 x 20 cm atau berdiameter 20 cm ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian wadah dan bagian tutup. Bentuk secara keseluruhan yaitu ada yang persegi empat panjang dan ada yang bulat. Tutupnya disesuaikan dengan bentuk wadah. Pada umumnya *partulanan* ini ditempatkan di sekitar rumah atau di kebun. *Partulanan* juga banyak

Foto no. 3. Tambak (bangunan segi empat di dalamnya ada lubang kubur) di Tanah Karo, Sumatra Utara

dijumpai di wilayah budaya Pakpak/Dairi yang berupakan berbatasan dengan wilayah budaya Karo.

e. Sagak

Merupakan sebuah wadah tulang yang dibuat dari bahan bambu. Pada salah satu ujungnya dibelah-belah dan dibentuk melebar untuk tempat tulang belulang. Tulang belulang si mati dimasukkan kedalam anyaman rumput-rumputan dengan bentuk

Foto no. 4. Sagak (anyaman bamboo sebagai wadah tulang belulang

wadah membulat dan pada bagian atas merupakan lubang tempat memasukkan dan mengeluarkan tulang. Bagian ini dibuat agak panjang agar mudah mengikat sehingga lubang wadah tersebut tidak terbuka. Wadah anyaman yang berisi tulang tengkorak dengan tulang lainnya orang tua ataupun leluhur disangga dengan bambu tersebut.

f. Tersek

Secara umum rumah *tersek* merupakan rumah tempat tinggal yang dilengkapi dengan wadah untuk abu pembakaran mayat. *Tersek* merupakan sebutan untuk bagian dari bangunan tradisional masyarakat Karo. *Tersek* terletak menyatu pada bagian atap rumah adat di Tanah Karo. Berbentuk segitiga sembarang dengan empat bidangan. Masing masing bidangan tersebut berbentuk segitiga dengan berbagai macam hiasan anyaman bambu yang disebut *ayo-ayo*. Di bagian atas ayo-ayo dihiasi dengan tanduk kerbau.

Rumah *tersek* ada dua macam yaitu: rumah satu *tersek* dan rumah dua *tersek*. Rumah satu *tersek* artinya terdapat hanya satu *tersek* pada bagian atap rumah, rumah dua *tersek* artinya rumah adat dengan dua buah *tersek* di bagian atapnya. Keberadaan *tersek* menimbulkan penampakan seperti atap yang bertingkat namun tingkatan atasnya kecil. Karena rumah satu *tersek* memiliki ujung bidangan(*ayo-ayo*) 4 (empat) buah maka keberadaan tanduk kerbau juga ada 4 (empat). Begitu juga dengan rumah dua *tersek* yang masing-masing *tersek* memiliki memiliki ujung bidangan(*ayo-ayo*) 4 (empat) buah maka tanduk kerbau ada 8 (delapan) buah. Pada bagian yang paling atas dari *tersek* (di atas *ayo–ayo*) terdapat *tunjuk langit* yang merupakan kayu bulat berukuran sedang (seperti penangkal petir pada rumah moderen).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Perkembangan Religi

Animisme/Dinamisme merupakan religi awal yang pernah berkembang pada masyarakat Karo. Religi ini keberadaannya ditandai dengan adanya kepercayaan bahwa batu dan pohon (besar) memiliki roh, selain itu juga berbagai lokasi juga dianggap memiliki roh penguasa seperti hutan, danau, sungai, laut, lahan perkembunan dan lainnya. Konsep kepercayaan ini juga dijumpai pada masyarakat Karo yaitu adanya kepercayaan terhadap pohon dan lahan tertentu memiliki roh penguasa yang berupa mahluk halus. Masyarakat menyebut tempat tersebut adalah *Silan*. Konsep religi seperti itu masih terlihat jelas indikasinya hingga kini. Yaitu dengan adanya penanaman pohon *ara* pada areal yang dulunya sebagai tempat pemujaan atau medium pemujaan roh. Aspek animisme juga nampak jelas pada tradisi masyarakat Karo hingga kini yaitu adanya perayaan *merdang merdem*[1], yaitu perayaan yang pada awalnya berkaitan dengan panen, dengan anggapan bahwa tanaman juga memiliki roh. Selain itu totemisme juga nampak dari adanya topeng *gundala-gundala*[2] dalam bentuk burung enggang, burung ini sangat umum sebagai salah satu binatang yang dianggap memiliki peran penting bagi masyarakat tradisional di Indonesia dan juga di Tanah Karo

Ketika budaya megalitik masuk ke wilayah Tanah Karo, religi animisme semakin berkembang yaitu kepercayaan terhadap roh semakin kompleks yang ditandai dengan pembuatan berbagai macam bentuk medium pemujaan roh dan juga simbol dari orang tertentu yang dibuatkan patung berbahan batu. Perkembangan religi masyarakat Karo juga tampak pada kepercayaan dengan menempatkan tulang orang yang meninggal pada bagian atas rumah adat. Rumah adat masyarakat Karo merupakan rumah panggung yang terbagi atas 3 bagian, dimana pada bagian bawah merupakan tempat hewan peliharaan, bagian tengah merupakan tempat tinggal manusia dan di bagian atas merupakan tempat roh. Dengan menempatkan roh di bagian atas rumah mengindikasikan bahwa bagi masyarakat Karo tempat roh berada di tempat yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Karo mempercayai bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci sehingga di dalam penempatan arca *panghulubalang*[3] di luar rumah/kampung biasanya pada tempat yang agak tinggi atau tempat yang senagaja ditinggikan.

Sebelum masuknya agama baru, masyarakat Karo memiliki kepercayaan yang kerap disebut dengan *Pemena/Pel Begu* bahwa dunia nyata dan tidak nyata diciptakan oleh *Debata*. *Debata* bagi masyarakat Karo terbagi atas *debata* yang kelihatan dan *debata* yang tidak kelihatan. *Debata* yang kelihatan terdiri atas tiga, yang merupakan sanak family, sedangkan *Debata* yang tidak kelihatan sering disebut *Debata Kaci - kaci* atau *Debata si Telu* yang menguasai tiga dunia yaitu: Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah. Selain tiga kekuatan tersebut mereka juga mempercayai unsur

kekuatan *Sinarmataniari* (matahari) dan *Si Beru Dayang* (bulan).

Mereka juga mempercayai adanya dunia lain setelah orang meninggal. Dunia lain tersebut merupakan tempat tinggal para *begu* (roh). *Begu* merupakan roh dari orang yang meninggal yang penamaan dan aktivitas *begu* di masyarakat sesuai dengan posisi dalam kekeluargaan, umur waktu meninggal dan juga sebab-sebab meninggalnya ataupun jenis kelamin si mati. Penghormatan terhadap leluhur juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan masih ada anggapan bahwa *begu jabu* (*begu* yang terdapat di dalam rumah) merupakan roh leluhur dan keturunannya (patrilinial). Penghormatan kepada orang tua ataupun leluhur dari perlakuan keluarga pada upacara-upacara kematian dengan mendirikan bangunan-bangunan sebagai tempat roh serta adanya anggapan tabu untuk menyebut nama orang tua juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Selain kepercayaan terhadap roh yang ada di dalam rumah (*begu jabu)* masyarakat Karo juga mempercayai adanya roh yang berada di luar rumah. Roh dimaksud dapat difungsikan untuk berbagai hal diantaranya menjaga kampung ataupun menjaga keluarga klan.

Mereka juga mempercayaai bahwa roh roh-roh tertentu dapat difungsikan sebagai media untuk meminta hujan/kesuburan, pelindung dan lainnya. Untuk media tersebut masyarakat Karo mendirikan arca batu yang biasa disebut *Panghulubalang.* Menilik fungsi arca tersebut patut disejajarkan dengan fungsi sebuah menhir pada tradisi megalitik yang dalam perkembangannya menhir tersebut sebagian dibuat dengan menggambarkan bentuk-bentuk antropomorfis, dengan fungsi yang masih sama. Bentuk- bentuk arca dengan fungsi seperti tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah yang masih menyisakan tinggalan megalitik dan tradisinya. Budaya megalitik ini bahkan indikasinya masih nampak hingga masa kini, sekalipun unsur kebudayaan dan berbagai pola makna yang ada padanya telah mengalami pergeseran.

Pada masa berkembangnya Budaya India (Agama Hindu) di Tanah Karo, berbagai pola makna dalam aspek religi nampak mengalami akulturasi yaitu adanya upacara melakukan prosesi pembakaran mayat yang kemudian abunya ditempatkan pada wadah tertentu. Prosesi ini memiliki kesesuaian dengan religi pada masa sebelumnya yaitu adanya upaya memperlakukan kembali si mati setelah dilakukan penguburan. Setelah si mati dikubur beberapa tahun di dalam tanah kemudian dilakukan prosesi kembali dengan cara dibakar ataupun dikumpulkan tulang-tulangnya untuk kemudian dikubur kembali.

Pada masa perkembangan budaya India ini, kiranya peran perempuan Karo lebih dominan dalam rumah tangga (selain pada aspek adat) sejalan dengan konsep sakti dalam Agama Hindu dimana peran istri para dewa juga sangat besar, hanya saja tidak dimunculkan seperti halnya peran laki-laki. Istri dianggap penentu kebijaksanaan seperti dalam hal rumah tangga, pendidikan, sosialisasi anak dan penentu dalam usaha pertanian. Pada kondisi peran perempuan yang dominan inilah diindikasikan banyak muncul folklor tentang pentokohan perempuan seperti legenda Putri Hijau[4] dan Beru Dayang. Pada aspek pertanian masyarakat Karo sudah tidak lagi bersifat subsistensi seperti pada masa sebelumnya, dan prosesi *merdang merdem* juga tidak berkaitan secara penuh dengan aspek pertanian.

Pada masa masuknya agama baru lainnya, yang dengan tegas memiliki konsep yang berbeda dengan religi lama, namun masih nampak jelas adanya prilaku masyarakat Karo yang masih memperlakukan si mati dalam prosesi skunder yaitu menempatkan tulang ke dalam wadah kubur atau juga menempatkan si mati langsung ke dalam wadah kubur (*tambak*).

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa ada unsur-unsur kebudayaan yang sulit berubah ketika terdapat kebudayaan baru masuk kedalam wilayah budaya. unsur kebudayaan yang sulit berubah tersebut disebut dengan budaya inti (*covert culture*) sedangkan yang mudah berubah adalah budaya lahirnya (*overt culture*). Adapun budaya inti dimaksud diantaranya adalah sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat masyarakat tertentu. Sedangkan budaya lahirnya adalah kebudayaan fisik.

2.2.2. Perkembangan Prosesi Penguburan

Di Indonesia pada masa berkembangnya budaya megalitik dikenal dua jenis penguburan yaitu penguburan primer (langsung di dalam tanah) dan Penguburan skunder (menggunakan wadah kubur). Penguburan seperti itu ditemukan di situs Gilimanuk yang datanya dengan jelas menunjukkan adanya penguburan primer dan skunder. Bahkan

sebagian besar data menunjukkan bahwa pada penguburan skunder tidak ditemukan bekal kubur, kecuali periuk tanah yang mengindikasikan bekal kubur pada penguburan primer tidak disertakan pada penguburan skunder. Bentuk penguburan seperti itu juga dilakukan pada masyarakat tradisional Dayak di Kalimantan. Prosesi di maksud biasa disebut dengan upacara *tiwah*. Setelah melaksanakan prosesi penguburan primer maka kerangka disimpan dalam wadah kubur. Penamaan wadah kubur tersebut bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki bentuk yang serupa yaitu wadah kubur dibuat dengan kayu seperti sebuah perahu dan disangga sebuah atau lebih tiang kayu atau batu (Hartatik, 2000: 78-88).

Masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan juga mengenal upacara penguburan skunder. Penguburan primer disimbolkan dalam prosesi memasukkan mayat ke dalam *erong* atau peti mayat untuk kemudian dimasukkan lagi di atas rumah *tongkonan* (rumah adat) kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *ma,peliang* yaitu upacara memasukkan mayat ke *liang batu* (kubur dinding batu). Pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilakukan bagi kelompok masyarakat yang memiliki tingkat sosial yang tinggi (Bernadeta.1997:37-42).

Di wilayah Tanah Karo, ketika berbagai budaya besar masuk juga mempengaruhi prosesi penguburan. Adapun perkembangan wadah kubur yang telah berlangsung di wilayah ini yaitu adanya penguburana primer yang kemudian dilanjutkan dengan penguburan kedua/skunder. Dalam penguburan primer semua orang dari berbagai struktur sosial dikuburkan di dalam tanah. Pada penguburan skunder dilakukan penguburan kembali tulang ke dalam wadah kubur ataupun tanpa wadah kubur. Untuk masyarakat dengan status sosial rendah maka penguburan skunder tidak disertai wadah kubur. Artinya setelah tulang dikumpulkan dari penguburan primer kemudian di kubur kembali di dalam tanah tanpa wadah kubur. Untuk masyarakat dengan status sosial yang tinggi maka penguburannya dilakukan pada kubur dinding batu (*gua umang*). Bentuk wadah kubur seperti *gua umang*[5] di Tanah Karo yang memiliki persamaan bentuk dasar dengan wadah kubur di Toraja dan Kalimantan, yang mengindikasikan dengan kuat bangunan tersebut memiliki persamaan fungsi.

Pada perkembangan selanjutnya, penguburan pada masarakat dengan status sosial rendah masih diberlakukan seperti sebelumnya. Namun sebagian ada juga yang melakukan dengan dibungkus anyaman dan diletakkan di sekitar rumah (*sagak*). Ketika Agama Hindu masuk ke wilayah Tanah Karo mulai dilakukan penguburan primer/skunder[6] yaitu mayat dapat langsung dibakar tanpa melalui penguburan primer. penguburan primer/skunder bagi masyarakat dengan status sosial yang tinggi yaitu dengan cara di bakar dan abunya disebarkan di kebun dan pada status sosial yang paling tinggi abu si mati dihanyutkan ke sungai. Selain itu ada juga yang menempatkan abu di dalam wadah *partulanan* dan *tersek*. Pada masa ini juga masih ada yang melakukan penguburan primer yang selanjutany prosesi penguburan skundernya dengan menempatkan tulang belulang kedalam wadah kubur *geriten*.

Ketika masuknya agama yang lebih baru, maka prosesi penguburan dilakukan masyarakat Karo yaitu dengan punguburan primer untuk kemudian dilakukan penguburan skunder. Bentuk penguburan seperti itu masih sangat banyak kita jumpai sekitar 10 (sepuluh) tahun yang lalu. Pada masa sekarang ini masyarakat Karo lebih cenderung langsung melaksanakan penguburan primer/skunder sekaligus dengan wadah kubur berupa *tambak*. Jadi *tambak* merupakan wadah tempat penyimpanan tulang dari prosesi penguburan skunder pada masa sekarang.

2.2.3. Perkembangan Wadah Kubur

Dari sejak masa prasejarah (megalitik) hingga sekarang, bentuk wadah kubur di Tanah Karo berdasarkan posisinya dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu wadah kubur yang masih bersatu dengan matriks dan wadah kubur yang terpisah dengan matriks. Wadah kubur yang bersatu dengan matriks yaitu kubur dinding batu. Sedangkan wadah kubur yang terpisah dengan matriknya yaitu *geriten, partulanan,tersek,sagak* dan *tambak*.

Pada masa lalu, bagi masyarakat Karo model penguburan dengan wadah kubur hanya dalam bentuk dinding kubur batu, *tersek* dan *geriten*, sedangkan *tambak* merupakan wadah kubur primer/skunder pada masa sekarang. *Tambak* sebagai sebuah wadah kubur primer/skunder, mayat langsung dimasukkan ke dalam wadah kubur tersebut tanpa ada prosesi lainnya. Biasanya wadah kubur yang berfungsi ganda tersebut memiliki ukuran yang cukup besar, dengan wadah kubur bertingkat, berbahan bata/ beton.

Pada masa lalu juga ada prosesi penguburan primer/skunder di Tanah Karo dengan cara membakar mayat. Mayat dimasukkan ke dalam peti mati untuk kemudian ditempatkan pada usungan yang lebih besar, berbentuk *geriten* yang bertingkat 3 (tiga) disebut *lige-lige* dan untuk usungan yang bertingkat 9 atau 11 disebut *kalimbubu/kejaren.* Mayat kemudian diusung hingga ke lapangan yang cukup luas (lahan untuk itu, sekarang digunakan sebagai kuburan) untuk kemudian dibakar. Proses selanjutnya yaitu dengan mengambil abu pembakaran ditempatkan pada wadah berbahan batu yang dibentuk persegi empat atau membulat yang terdiri atas wadah dan tutup (*partulanan*) . Sebagian abunya ada yang dihanyutkan dan sebagian juga ada yang menerbarkan abunya di ladang atau ditebarkan ke udara. Penebaran abu pembakaran mayat di ladang berkaitan dengan religi sebelumnya (hubungan sebab akibat) bahwa prosesi terhadap si mati telah dilakukan dengan baik maka si mati akan memberikan kesuburan dan juga menjauhkan ladang dari gangguan hama. Model pembakaran mayat dilakukan juga jika hendak membuat patung *Panghulubalang* hanya saja yang dibakar itu orang yang masih hidup. *Panghulubalang* merupakan patung pelindung kampung atau halaman. Setelah mayat dibakar maka abunya dimasukkan ke dalam lubang yang sudah dipersiapkan berdiameter berkisar 2 cm pada bagian kepala atau perut sebuah patung. Keinginan untuk mendapatkan kesuburan, jauh dari hama dan juga keamanan merupakan perhatian utama masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari yang dipandang sangat penting dalam hidupnya.

Pada masyarakat Dayak Ma'anyan Paju empat, Kalimantan Tengah juga memiliki wadah penyimpanan abu tulang belulang orang yang meninggal sesudah upacara pembakaran mayat. Wadah tersebut disebut dengan *tambak*. Pembuat *tambak* adalah mereka yang abunya akan disimpan di wadah tersebut dan merupakan kerabat dan keturunannya, baik laki-laki atau perempuan yang sesudah perkawinan tetap berdiam dilingkungan kerabat asalnya serta suami atau istri mereka (Ihromi,2006:141-142). Jadi *tambak* bagi masyarakat Karo memiliki kesamaan nama dan kesesuaian fungsi dengan *tambak* pada masyarakat Dayak Ma'anyan Paju empat, hanya saja tambak bagi masyarakat Karo diperuntukkan bagi garis keturunan laki-laki dengan istrinya yang tidak mensyaratkan tempat berdiam harus di lingkungan asalnya.

Jadi religi yang telah berkembang pada masyarakat Karo sangat panjang. Begitu juga kebudayaan megalitik, hingga sekarang menjadi sebuah tradisi perkembangannya sangat panjang. Dalam perkembangan kebudayaan tersebut telah mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian yang mungkin disebabkan berbagai faktor diantaranya dari lingkungan sendiri seperti kepentingan tertentu dan datangnya pengaruh kebudayaan baru. Namun aspek pemujaan terhadap nenek moyang/pemimpin hampir tidak pernah lenyap dalam kehidupan masyarakat (Loofs,1967 dalam Sutaba,2001:6-7).

2.2.4. Sistem Penguburan dan Relasinya

Pada masa Prasejarah, kegiatan penguburan beserta seluruh prosesnya merupakan ritus untuk memenuhi emosi religi yang diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada suatu tempat dan saat tertentu. Ritus itu sendiri merupakan media interaksi guna membentuk dan menyampaikan pesan dalam wujud simbolis penguburan. Konsep budaya megalitik yang dapat dikenali pada sistem penguburan diantaranya tempat yang tinggi sebagai tempat bersemayamnya roh, adanya kepercayaan bahwa ada dunia lain selain dunia yang kita tinggali, yang disebut dunia arwah, adanya perjalanan roh ke alam arwah, sehingga diperlukan sarana transportasi roh, adanya bentuk penghormatan terhadap si mati dan adanya hubungan sebab akibat antara orang yang hidup dengan yang mati. Dalam kegiatan penguburan, yang disimbolkan bukan hanya komunikasi antara kosmos manusia dengan kosmos religius tetapi juga menyatakan simbol status dan kedudukan sosial dalam masyarakat yang diantaranya diungkapkan melalui perlakuan terhadap si mati, wadah kubur dan pemberian bekal kuburnya. Perbedaan wadah kubur dan bekal kuburnya menimbulkan dugaan bahwa masyarakatnya telah mengenal sistem penguburan dengan struktur sosialnya yang kompleks dan terorganisir.

Relasi manusia dengan kebudayaannya dapat berlaku dengan ketat ketika kebudayaan itu merupakan seluruh bagian dari kehidupan manusia pendukungnya. Sehingga berbagai aspek yang berkaitan dengan prosesi penguburan dan juga wadah kubur yang diberlakukan, sangat berkaitan dengan konsep religi yang dianut pada masa

itu. Tidak hanya itu, berbagai konsep struktur sosial juga sangat berperan dalam prosesi religi, mengingat struktur itu sendiri berfungsi mengatur dan menyeimbangkan semua bentuk kehidupan masyarakat. Pada masyarakat Karo dalam kebudayaan megalitik, konsep dari penguburan kedua tampak dalam wujud wadah kubur seperti kubur dinding batu yang keletakkannya pada dinding tebing atau pada pada tempat yang tinggi/ gunung. Dalam perkembangan bentuk wadah kubur dimaksud memiliki kecendrungan semakin mengecil di bagian atas menunjukkan persamaan dengan bentuk bangunan *geriten* ataupun *tersek* yang mengindikasikan kesetaraan konsep bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Konsep seperti itu pada masyarakat Karo tradisional masih kita jumpai.

Konsep dasar sistem penguburan masyarat Karo pada masa berkembangnya budaya megalitik masih relatif sama, hanya saja pada masa masuknya Agama Hindu tampak adanya konsep yang lain yaitu mempercepat hancurnya tubuh si mati (dibakar) yang diyakini sebagai cara untuk mempercepat kembalinya tubuh ke unsur-unsurnya sehingga mempercepat kembalinya roh ke sang pencipta, namun juga ada konsep budaya megalitik dalam bentuk wadah kubur skunder untuk meletakkan abu pembakaran mayat tersebut. Sedangkan wadah kubur pada masa sekarang, sekalipun ada kecendrungan bentuk *tambak* mengecil pada bagian atasnya, namun bukan dalam tataran konsep yang sama dengan masa lalu. Adapun konsep yang melandasai hanya terbatas pada konsep estetika semata dan konsep penguburan skundernya yaitu memberikan tempat yang layak bagi si mati.

Pada masa relasi manusia dengan kebudayaannya dalam tataran hubungan timbal balik manusia dengan roh (religi), memiliki kecendrungan adanya konsep *reciprocyti*[7]. Pada konsep munculnya religi, yang diantaranya disebabkan oleh rasa takjub atas kekuatan yang ada pada alam dan juga yang ada pada tubuh manusia maka, ada juga indikasi bahwa aspek kekuasaan mempengaruhi prilaku masyarakat, terutama pada aspek perlakukan terhadap si mati. Hal tersebut dilakukan karena didasarkan atas rasa takut akan pengaruh buruk yang akan diterima jika si mati tidak diberlakukan dengan layak. Artinya ada indikasi kuat akan adanya konsep *reciprocyti* yang melatar belakangi konsep hubungan timbal balik tersebut, mengingat ada kepercayaan atas kekuatan yang lebih diluar kekuatan manusia.

Adanya hubungan timbal balik yang didasari oleh ketakjuban akan kekuatan yang ada pada tubuh manusia sehingga menimbulkan rasa takut tersebut, mencerminkan adanya sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi manusia. Kondisi ini menjadikan roh memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan orang yang masih hidup. Sehingga dalam konsep hubungan timbal balik antara orang yang sudah meninggal dengan yang masih hidup didalamnya juga mencerminkan konsep kekuasaan. Kalau hubungan timbal balik (saling memberi) seperti perlakukan yang baik kepada si mati akan menjadikan si mati juga akan memperlakukan dengan baik yang masih hidup tentu memiliki dasar kekuasaan, artinya adanya permohonan di dalam setiap prosesi penguburan. Konsep permohonan tersebut menunjukkan adanya status tinggi dan rendah. Artinya roh memiliki status yang lebih tinggi dan orang yang ditinggalkan memiliki status yang lebih rendah. Oleh karena itu hubungan timbal balik dimaksud merupakan konsep *reciprocyti*.

Konsep timbal balik (saling memberi) antara si mati dengan yang masih hidup mengalami perkembangan diantaranya bahwa, permohonan orang yang masih hidup kerap berlebihan , sehingga dalam aspek tradisi ada indikasi yang kuat akan upaya ekploitasi yang hidup terhadap yang mati, agar si mati dapat memenuhi berbagai aspek kepentingan sehari-hari mengingat prosesi kematian telah dilakukan dengan baik. Artinya pada masa kebudayaan itu menjadi kebudayaan masyarakat maka aspek permohonan itu disadari akan terpenuhi tergantung roh tersebut (roh yang menentukan). Sedangkan dalam tradisi nampak bahwa ada kecendrungan manusia yang meminta berbagai hal, dan dengan perlakuan yang telah dilaksanakan diyakini akan selalu terpenuhi oleh roh yang telah diperlakukan dengan baik tersebut. Kondisi ini mencerminkan aspek eksploitasi terhadap si roh. Secara sepintas dapat dikatakan bahwa konsep tersebut mengindikasikan adanya kekuasaan yang lebih bagi orang yang masih hidup terhadap orang yang telah meninggal atau kalau tidak disebut sebagai sebuah kesejajaran kekuasaan. Artinya dalam hal ini juga masih ada unsur hubungan timbal balik (saling memberi) yang didasari oleh kekuasaan sebagai bentuk dari konsep *reciprocyti* dalam aspek hubungan saling memberi antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dan kekuasaan berada cenderung pada orang yang masih hidup.

Adanya hubungan yang erat antara yang hidup dengan yang mati juga diindikasikan dengan perlakuan terhadap si mati dengan menempatkan pada areal yang dekat dengan hunian, baik itu pada kubur dinding batu, *geriten, tersek, sagak* dan juga *tambak*. Pada masa masuknya Agama Hindu aspek kedekatan itu juga ditunjukkan dengan upaya menyebarkan abu si mati di sekitar rumah atau kebun. Penaburan abu di kebun atau penempatan tambak di kebun sangat terkait dengan aspek kesuburan. Bahwa si mati akan selalu memberikan berkah kepada yang masih hidup terutama dalam aspek pertanian. Bahwa si mati akan selalu menjaga pertanian/perkebunan dari berbagai hama yang akan mengganggu tanaman dan si mati akan selalu dekat dengan yang masih hidup mengingat orang yang masih hidup lebih sering berada di kebun dari pada di rumah, sehingga penaburan abu pembakaran mayat dan penempatan tambak lebih ideal di lahan pertanian/perkebunan. Kondisi tersebut sangat jelas adanya keinginan akan orang yang masih hidup untuk menjadikan roh tersebut sebagai penangkal hama atau juga sebagai tameng bagi kehidupan orang yang ditinggalkan. Dalam kata lain bentuk eksploitasi terhadap roh semakin nampak nyata pada penganut tradisi megalitik di Tanah Karo. Ketika orang yang masih hidup sadar bahwa perlakuan istimewa terhadap si mati pada akhirnya akan mendapatkan status sosial yang lebih dimasyarakat maka akan semakin kuat ekploitasi dimaksud. Hal ini menjadikan perlakukan terhadap si mati akan lebih menguntungkan orang yang masih hidup. Kondisi inilah yang semakin menunjukkan bahwa ekploitasi terhadap si mati merupakan bentuk prilaku penganut tradisi megalitik pada akhir kebudayaan megalitik (awal kebudayaan menjadi sebuah tradisi). Sistem ini sebagai umpan balik atas hubungan manusia yang hidup dengan manusia yang mati atau dapat juga upaya persaingan antara kelompok masyarakat kaya dengan kelompok masyarakat kaya dalam upaya mendapatkan status yang lebih di masyarakat.

Pada saat prosesi penguburan dilakukan seperti dalam pembuatan wadah kubur *geriten, tambak* dan, *tersek* dengan segenap prosesinya memerlukan kurban hewan yang lebih dibandingkan dengan penguburan biasa. Perlakuan tersebut jelas memerlukan kesadaran yang merupakan pilihan dengan keyakinan bahwa segala tujuan telah tercapai. Kondisi sebuah kematian dapat berarti bahwa ada ketidakseimbangan dalam struktur keluarga/masyarakat, upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan kembali yaitu dengan prosesi dimaksud. Kurban hewan yang banyak dan kurban itu digunakan untuk memberi makan masyarakat (status yang rendah) hal itu menggambarkan bahwa masyarakat dengan status sosial yang tinggi mampu memberikan makan bagi status sosial yang rendah sehingga status sosial si mati dan keluarganya masih tertap terjaga. Kondisi itu juga digunakan sebagai upaya menstabilkan atau bahkan meningkatkan status sosial di masyarakat. Konsep semacam itu sangat berkaitan dengan apa yang diuaraikan Radcliffe Brown yaitu setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari (Syam,2007:33).

Relasi manusia dengan tradisinya menunjukkan bahwa ada perubahan religi yang dianut masyarakat Karo, sehingga religi lama dengan segala prosesinya merupakan sebuah tradisi. Relasi ini muncul ketika konsep-konsep yang berkaitan dengan prosesi kematian dan juga kosmologis berubah dan cenderung dibedakan dengan konsep agama yang dianut. Namun demikian berbagai prilaku masyarakat baik itu dalam kaitannya dengan proses penguburan dan juga penggunaan wadah kubur masih memiliki kesamaan dengan kebudayaan masa prasejarah. Prosesi kematian pada masa prasejarah memiliki kesamaan konsep dengan prosesi pada agama baru yaitu adanya penguburan primer dan skunder atau dapat juga sekaligus sebagai penguburan primer/skunder. Kesamaan dimaksud tentu juga dipengaruhi oleh kesamaan konsep lainnya seperti: konsep adanya dunia lain selain dunia yang kita tinggali, adanya penghormatan terhadap si mati dan adanya upaya penempatan si mati ke tempat yang lebih baik (wadah kubur). Konsep dimaksud merupakan tradisi yang sekaligus dijadikan dasar untuk melegitimasi prilaku karena dianggap memiliki kecocokan dengan konsep agama baru.

Dalam perkembangan religi masyarakat Karo (setelah masuknya agama baru) yang diantaranya terdapat konsep hubungan timbal balik antara yang telah meninggal dengan yang masih hidup. Konsep tersebut tampaknya mengalami perkembangan, diantaranya dengan perlakuan penguburan skunder terhadap si mati, yang didasari oleh pemberian tempat

yang layak dan lebih baik bagi si mati. Konsep ini tampak seperti konsep memutuskan hubungan antara orang yang meninggal dengan orang masih hidup. Tentu pemutusan hubungan diperlukan dalam upaya mendapatkan kesadaran akan fungsi-fungsi sosial yang telah berubah ketika seseorang telah meninggal. Tampaknya perkembangan konsep itu mengacu kepada religi yang baru, namun berbagai prilaku yang merupakan tradisi itu masih dipertahankan karena dapat mententramkan jiwa. Selain itu tradisi itu masih dijalankan mengingat masyarakat Karo memiliki konsep *debata* yang ada di dunia ini yaitu sanak keluarga. Perlakukan yang baik kepada orang yang masih hidup maupun orang yang meninggal merupakan salah satu kewajiban yang dianggap setara dengan kewajiban terhadap Tuhan pada agama yang baru. Hubungan antara orang yang masih hidup dengan masyarakat sekitarnya dalam konteks sistem penguburan, maka terdapat kemungkinan lain yaitu ketika tidak lagi roh yang mengendalikan hubungan antara orang yang masih hidup dengan si mati, tetapi ada kesan bahwa perlakuan orang yang masih hidup merupakan sebuah kewajiban (baik dalam tatanan kebudayaan ataupun awal tradisi). Adanya kesadaran akan prosesi dimaksud tanpa kepentingan lain yang berkaitan dengan kekuasaan merupakan konsep *potlatch*[8].

Adanya konsep pemutusan hubungan dan perlakuan didasari oleh pemberian tempat yang layak dan lebih baik bagi si mati (konsep agama baru) dan perlakuan prosesi penguburan skunder dimasyarakat menjadikan kedudukan lembaga agama yang ada nampaknya tidak berdaya untuk merubah cara berpikir masyarakat Karo tersebut. Karena mereka menganut suatu agama, yang terikat oleh dogma agamanya, nampak di satu pihak mereka harus mematuhi esensi agamanya namun dipihak lain mereka terikat oleh proses sosial sehari-hari, yang merupakan norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini muncul suatu keadaan yang mengharuskan anggota-anggota masyarakat melahirkan suatu sikap setia terhadap agama yang baru dan setia terhadap tradisi (Simanjuntak,2008:16). Pada masyarakat Karo sekarang ini masih ada sebagian orang yang melaksanakan kedua unsur tersebut yaitu taat melaksanakan upacara agama dan juga melaksanakan upacara tradisi. Hal tersebut dimungkinkan karena ada anggapan bahwa tradisi itu pada akhirnya akan menghasilkan ketentraman jiwa, memberikan kesejahteraan, kebaikan hidup dan harapan masa depan yang cerah. Disamping itu tradisi (kekutan gaib/roh) juga dianggap mampu menjadi pelindung dari bencana yang mungkin menimpanya dan juga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran (Sutaba,2001:243). Melaksanakan tradisi itu mempunyai pengharapan dibalik kehidupan yang sekarang. Kalau dikalangan agama kita mengenal adanya kehidupan surgawi, maka dialam batin mereka bila tradisi nenek moyang itu dilaksanakan akan menemukan juga kehidupan yang demikian itu. Oleh karena itu tradisi mengandung unsur yang langsung mengena kepada kehidupan mereka yaitu unsur batiniah yang berhubungan dengan kepercayaan yang mengandung nilai-nilai religi yang dianggap bersamaan atau saling mengisi dengan kepercayaan agama yang ada. Kesamaan pandangan inilah yang disebut dengan kesamaan esensi diantara nilai-nilai tradisi itu dengan nilai keagamaan. Kedua-duanya mempunyai fungsi yang sama di depan mata masyarakat, yang semakin lengkap bila yang satunya dilaksanakan. Artinya bahwa keyakinan keagamaan itu akan semakin hidup bila masyarakat melaksanakan upacara-upacara tradisinya. Kondisi ini oleh agama digunakan untuk memperalat tradisi dalam upaya mengembangkan agamanya dan memelihara nilai-nilai rohani (Simanjuntak,2008:128-143).

Kesulitan masyarakat Karo dalam merubah (dirubah) unsur budaya pada aspek religi, mengingat unsur religi dengan segenap nilai-nilai yang ada padanya merupakan unsur kebudayaan inti. Unsur kebudayaan inti ini merupakan unsur kebudayaan yang sulit berubah. Adapun unsur kebudayaan inti tersebut meliputi; sistem nilai-nilai budaya; keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat; beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat; beberapa adat yang mepunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat (Koentjaraningrat,1990:97). Kesulitan perubahan unsur –unsur inti kebudayaan juga disebabkan oleh beberapa konsep agama yang ada pada masyarakat masih memiliki esensi yang sama dengan religi lama. Sedangkan untuk budaya materi masih relatif mudah berubah seperti halnya wadah kubur pada masyarakat Karo.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Dari uraian sistem penguburan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adanya kesinambungan bentuk penguburan dari sejak berkembangnya budaya megalitik hingga sekarang. Pada pasa prasejarah yaitu adanya penguburan primer yang dilanjutkan dengan penguburan skunder. Pada masayarakat dengan status sosial yang rendah, penguburan skunder dilakukan dalam bentuk penguburan kembali kedalam tanah9tanpa wadah kubur) setelah dilakukan penguburan primer dan dibersihkan tulang-tulangnya. Untuk status sosial yang tinggi penguburan skunder dilakukan dengan wadah kubur berupa kubur dinding batu.

Ketika masuknya kebudayaan India (Agama Hindu) ke Tanah Karo prosesi penguburan primer masih dilakukan, begitu juga dengan penguburan skunder di dalam tanah tanpa wadah kubur masih dilakukan. Pada masa ini sebagaian masyarakatnya ada yang melakukan penguburan skunder dalam bentuk pembakaran mayat yang kemudian abunya ditempatkan pada wadah tertentu seperti *partulanan* dan *tersek*. Sebagian ada juga yang meletakkan tulang belulang ke dalam wadah kubur berupa *sagak*. Pada masa sekarang sebagian masyarakatnya kembali melakukan prosesi penguburan seperti model prasejarah yaitu penguburan primer/skunder dalam bentuk penempatan tulang belulang ke dalam wadah kubur yang disebut *tambak*. Sedangkan beberapa tahun lalu masih dijumpai penguburan skunder dengan mengangkat tulang belulang si mati untuk ditempatkan kedalam *tambak*.

Perubahan sistem penguburan pada sub sistem bentuk penguburan yang terlihat dalam masyarakat dengan status sosial yang tinggi, mengindikasikan bahwa adanya perkembangan bentuk wadah penguburan dari masa prasejarah hingga kini yaitu dari bentuk Kubur Dinding Batu/ *Gua Umang*, ke bentuk *Geriten, Tersek, Partulana* dan, *sagak* ke bentuk *tambak*. Perkembangan wadah kubur dimaksud sangat berkaitan dengan struktur sosial dimasyarakat. Pada masa sekarang masih ada kecendrungan penguburan skunder dalam bentuk wadah kubur berupa tambak yang cenderung dilakukan oleh masyarakat dengan status sosial yang tinggi.

Adanya pergeseran konsep penguburan skunder dari masa ke masa yaitu ketika masa prasejarah agar selalu dekat dan saling mempengaruhi antara yang hidup dengan yang mati. Pada masa masuknya kebudayaan India (Hindu) tampak adanya konsep upaya mempercepat kembalinya roh ke pencipta, dan pada masa sekarang lebih sebagai penghormatan dan pemberian tempat yang lebih baik (layak).

Dalam konteks relasi manusia dengan kebudayaan (religi), hubungan antara manusia denga roh menunjukkan bahwa roh memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan manusia. Sedangkan dalam kaitannya dengan tujuan untuk mendapatkan status yang lebih tinggi di masyarakat oleh orang yang masih hidup menunjukkan adanya kekuasaan yang lebih orang yang masih hidup dibandingan dengan roh. Sehingga adanya relasi yang memiliki aspek kekuasaan tersebut didasarkan atas konsep reciprocyti. Sistem penguburan tersebut diantaranya merupakan upaya untuk menstabilkan struktur sosial di masyarakat.

Dalam konteks relasi manusia dengan tradisi, ketika prosesi penguburan digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi maka ada upaya untuk mengekploitasi roh, sehingga ada anggapan bahwa hubungan kekuasaan antara orang yang ditinggalkan lebih tinggi dibandingkan dengan si mati.

Pada masyarakat Karo sekarang ini, yang juga masih dalam konteks relasi manusia dengan tradisi ada kecendrungan bahwa status sosial bukan merupakan tujuan dari prosesi penguburan skunder. Tujuan penguburan skunder masa sekarang lebih kepada aspek penghormatan dan juga memberikan tempat yang layak bagi si mati dan tampak sebagai upaya pemutus hubungan antara yang masih hidup dengan orang yang meninggal kondisi ini menunjukkan aspek kekuasaan tidak begitu menonjol dibandingkan pada masa lalu dan konsep potlatch yang mendasari hal tersebut telah disesuaikan dengan konsep religi yang baru. Sistem penguburan masa sekarang cenderung tidak lagi dalam upaya menstabilkan struktur sosial dimasyarakat, mengingat struktur sosial dimaksud sudah berubah.

Ada dilema bagi masyarakat Karo di dalam melaksanakan tradisinya, yaitu disatu pihak harus melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan agama dan disatu sisi dituntut melaksanakan tradisinya yang biasanya dekat dengan aspek religi, sehingga nampak apa yang dilakukan tersebut seperti sebuah dualisme religi.

3.2. Saran

Diperlukan penelitian yang lebih mendalam yang berkaitan dengan sebaran bentuk wadah kubur

di Tanah Karo, sehingga dapat diketahui sebarannya di wilayah Tanah Karo. Berbagai budaya dan tradisi yang ada di Tanah Karo merupakan bentuk multikulturalisme yang dapat dijadikan kesadaran akan adanya proses dan keragaman yang telah membentuk sebuah kebudayaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bernadeta.1997., *"Peranan Erong Dalam Sitem Penguburan Pada Masyarakat Toraja"*, dalam *Tomanurung, Edisi II.1996/1997.* Ujungpandang, Balai Arkeologi Ujungpandang, Hal. 37 – 42

Hartatik, 2000., *"Bangunan Kubur di Kalimantan"*, dalam *Naditira Widya No.04/2000.* Banjarmasin, Balai Arkeologi Banjarmasin, Hal. 78 – 88

Koentjaraningrat,1987. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta, Universitas Indonesia Press

Koentjaraningrat.,1990. *Sejarah Teori Antropologi II.* Jakarta, Universitas Indonesia Press

Prasetyo, Bagyo & Dwi Yani Yuniawati., 2004. *Religi Pada Masa Prasejarah di Indonesia.* Jakarta, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

Prinst, Darwan & Darwin Prinst.,1985. *Sejarah dan Kebudayaan Karo.* Bandung, Yrama

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman., 2004. *Teori Sosiologi Moderen.* Jakarta, Prenada Media

Saifuddin, Achmad Fedyani., 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta, Prenada Media.

Simanjuntak, B. Antonius.,2010. *Tradisi, Agama dan Askseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan.* Medan, Bina Media Perintis

Sitepu, Sempa. dkk.,1996. *Pilar Budaya Karo.* Medan, Bali Scan & Percetakan

Soejono, R.P. (ed.)., 1990. *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sutaba, I Made., 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi.* Yogyakarta, Yayasan Mahavhira

Tim Penelitian., 2005. *Laporan Hasil Penelitian, Survei Arkeologi Di Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara.* Medan, Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

Wagner,FA. 1962., *Indonesia: The Art of an Island Group.* Art Of The World Series

Wiradnyana, Ketut., 2005. *"Gua Umang, Kubur Dinding Batu di Tanah Karo: Indikasi Tradisi Megalitik". Sangkhakala No.16/2005.* Medan, Balar Medan

Wiradnyana, Ketut., 2011. *Pre Sejarah Sumatera Bagian Utara, Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini.* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia